

Ubud Writers and Readers Festival: Merangkum Dinamika Makna Dwi Windu (2004-2019) Pasca Bom Bali I

Titan Kusuma Sakti

Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Terpuruknya citra, pariwisata, dan perekonomian Bali pasca tragedi Bom Bali I yang terjadi di area legian menggugah banyak pihak untuk melakukan beragam proyek penyembuhan. Salah satu yang dilakukan berasal dari Yayasan Mudra Swari Saraswati melalui Ubud Writers and Readers Festival. Nyatanya kini Ubud Writers and Readers Festival telah berkembang begitu besar dan perjalanannya selama dwi windu (2004-2019) telah berdinamika. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini ingin menjawab bagaimana dinamika makna Ubud Writers and Readers Festival yang nampak dalam perjalanan dwi windu tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berpacu kepada pengamatan langsung, pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam serta juga dibubuhi hasil literatur. Penelitian ini mengambil perspektif dari ruang lingkup Yayasan Mudra Swari Saraswati maupun Ubud Writers and Readers Festival dan mengesampingkan perspektif dari participant. Dinamika makna Ubud Writers and Readers Festival tersebut dapat dibagi ke dalam tiga babak, yaitu; periode awal sebagai usaha untuk mengembalikan citra Bali, Peralihan sebagai momentum untuk membesarkan diri, dan akhir yang mana Ubud Writers and Readers Festival sudah begitu besar sebagai arena pemahaman dan pembelajaran.

Kata Kunci: Ubud Writers and Readers Festival, Bom Bali I, Makna, Dinamika, Dwi Windu

Abstract

The declining image, tourism, and economy of Bali after the first Bali Bombing tragedy that occurred in the Legian area has inspired many parties to carry out various healing projects. One of the activities carried out was from the Mudra Swari Saraswati Foundation through the Ubud Writers and Readers Festival. In fact, now the Ubud Writers and Readers Festival has grown so big and its journey during the ten years (2004-2019) has been dynamic. Departing from this, this study wants to answer how the dynamics of the meaning of the Ubud Writers and Readers Festival appear during the dual windu journey. This research is a qualitative research which is based on direct observation, involved observation, and in-depth interviews and is accompanied by the results of the literature. This research takes a perspective from the scope of the Mudra Swari Saraswati Foundation and the Ubud Writers and Readers Festival and the perspectives of the participants. The dynamic meaning of the Ubud Writers and Readers Festival can be divided into three rounds, namely; the initial period as an effort to restore the image of Bali, the Transition as a momentum for self-improvement, and the end where the Ubud Writers and Readers Festival has become an arena of understanding and learning.

Keywords: *Dynamic, First Bali Bombing, Meaning, Ubud Writers and Readers Festival*

I. PENDAHULUAN

Didirikan pada tahun 2004, Yayasan Mudra Swari Saraswati merupakan organisasi nirlaba dengan tujuan untuk memperkaya kemampuan komunitas yang kemudian berpacu kepada seni dan kebudayaan. Yayasan Mudra Swari Saraswati didirikan oleh Janet DeNeeffe dan Ketut Suardana sebagai sebuah langkah penyembuhan pasca bom Bali pertama tahun 2002. Hancurnya pariwisata, ekonomi, dan citra Bali saat itu menggugah untuk memberikan stimulasi penyembuhan kepada beragam sektor, terkhusus pada bidang seni, budaya, pariwisata, sosial, dan ekonomi. Yayasan Mudra Swari Saraswati memiliki keinginan kuat untuk menjadi wadah bagi dunia kreatif, budaya, dan menjadi tempat untuk memperkayanya.

Dari adanya Yayasan Mudra Swari Saraswati, terbentuklah UWRF yang mempromosikan Ubud sebagai pusat seni dan budaya. Lebih daripada itu melalui UWRF juga, tersedia sebuah ruang bagi seluruh individu dari beragam latar belakang seperti seniman, penulis, koki, dan seluruh kaum muda dari beragam belahan dunia untuk berpadu. UWRF mengepakkan sayap menjadi sebuah wadah yang begitu besar dan potensial untuk meningkatkan kapasitas hingga akhirnya tidak hanya sebagai proyek penyembuhan pasca bom Bali pertama, namun juga menjadi festival literasi terbesar di Asia Tenggara. Perkembangan UWRF juga menjadi sebuah wadah bagi banyak budaya berbaur dan berkumpul serta kemudian mematahkan tragedi besar hampir dua dekade lalu yang digadang karena masalah keberagaman serta menjadikan Bali sebagai kawasan yang kurang aman bagi banyak negara.

Merujuk kepada buku berjudul *Human Security: Concept and Implications* karya Shahrbanou Tadjbakhsh dan Anuradha M. Chenoy¹, pemahaman *human security* merujuk kepada bagaimana setiap individu diberikan rasa aman. Rasa aman tersebut dapat muncul dari beraneka macam hal, seperti dari ancaman kejahatan terorisme, genosida, peredaran narkoba, akses kesehatan, dan bencana alam. Dapat ditarik pemahaman bahwa keamanan setiap individu merupakan tujuan dari adanya konsep *human security*. Dapat dijelaskan pula bahwa konsep *human security* merujuk kepada dua hal, yaitu; *freedom from fear* atau bebas dari ketakutan, dan *freedom from want* atau kebebasan yang merujuk kepada kebutuhan dasar seperti kegiatan ekonomi dan sosial.

Dari adanya aksi terorisme Bom Bali I dan lumpuhnya banyak sektor di Bali membuat banyak hal harus dilakukan demi terwujudnya proyek penyembuhan. Salah satu cara yang digunakan untuk melaksanakan sebuah proyek penyembuhan adalah melalui *development agency*. *Development agency* merupakan sebuah badan atau lembaga yang mendapatkan bantuan dari negara untuk melakukan aktivitas akan operasinal dalam mengoptimalkan bantuan dan proyek penyembuhan. *Development agency* bergerak begitu penting di sini, di mana banyak lembaga dari berbagai dunia memberikan bantuan demi terselenggaranya UWRF setiap tahunnya. Dengan adanya *development agency*, UWRF dapat

¹ Shahrbanou Tadjbakhsh & M Chenoy, *Human Security: Concept and Implications* (London: Routledge, 2007).

terselenggara yang kemudian mampu menumbuhkan kembali perekonomian, citra, dan pariwisata Bali yang sempat lumpuh. Pencapaian UWRF memahamkan betapa pentingnya *development agency* dalam proyek penyembuhan pasca Bom Bali I demi peningkatan secara kualitas maupun kuantitas penyelenggaraan. Secara nyata dapat dilihat tidak hanya sekadar dari dukungan secara umum namun juga dapat dicontohkan dari *Sattelite Program 2016* yang didukung secara penuh oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat, *Australia Council for the Arts*, *Crative Scotland* dan *the British Council*.

Organization For Economic Corporation and Development dalam OECD LEED² memberikan empat peranan *development agency* yang berbeda-beda namun kesemuanya saling berkaitan satu sama lain sebagai agen yang memimpin untuk melangsungkan pengembangan dan pemulihan ekonomi yang kemudian pengembangannya dibantu oleh pemerintah sebagai fasilitator dengan adanya tim untuk mewujudkan cita-cita publik. Empat peranan itu berupa; *Economic Roles*, *Development Agency*, *Peranan Pemerintah*, dan *Implementation Roles*. Peranan tersebut memberikan gambaran bahwa UWRF berperan sebagai agen penyembuhan pasca Bom Bali I. UWRF menjadi sebuah proyek penyembuhan dan juga pemimpin yang menjalin hubungan dengan pemerintah serta adanya tim yang mumpuni di dalamnya.

Hasil penelitian dengan judul *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II melalui Bali Rehabilitation Fund* karya Ni Luh Damaitri menjelaskan bahwa pariwisata menjadi penopang utama pendapatan masyarakat yang kemudian terpuruk akibat peristiwa Bom Bali I dan II.³ Keterpurukan Bali akibat aksi terorisme tersebut kemudian mendatangkan banyak simpatisan seperti adanya Bali Rehabilitation Fund untuk memulihkan kondisi ekonomi dan sosial Bali. Bali Rehabilitation Fund diprakarsai oleh pemerintah Australia sebagaimana korban terbanyak diisi oleh warga negara negeri kanguru tersebut.

UWRF nyatanya telah mampu menjadi sebuah proyek penyembuhan pasca Bom Bali I. Keberadaan UWRF tersebut berarti juga menjadi sebuah aktor akan hal tersebut. Gonsalves sebagaimana dikutip Iqbal⁴ menyatakan bahwa aktor merupakan pemberi dampak dan/atau siapa yang terkena dampak dari program maupun aktivitas yang terjadi. UWRF sebagai aktor begitu terlihat karena sebagai pemberi dampak yang kemudian bermanfaat bagi penyembuhan pasca Bom Bali I.

Perjalanan panjang UWRF selama dwi windu mengalami beragam dinamika. Dinamika tersebut tentunya bergantung kepada dinamika kehidupan sosial yang selalu berubah. Perubahan-perubahan UWRF tersebut tentunya juga diakibatkan karena perjalanan panjangnya yang membuat UWRF harus menyesuaikan diri atas apa yang perlu dilakukan. Perubahan atas dinamika tersebut mungkin saja bisa besar atau kecil,

² *Organising for Local Development: The Role of Local Development Agencies*, by OECD (2009).

³ Ni Luh Damaitri, *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)* (Skripsi, Universitas Udayana, 2015) [unpublished].

⁴ Muhammad Iqbal, "Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian" 26:3 *Jurnal Litbang Pertanian*.

cepat, atau lambat, yang terjadi atas manifestasi dari kondisi yang tidak akan bisa konstan. Dinamika itu sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tertentu.

Perubahan yang bertumpu kepada dinamika UWRF tersebut tentunya juga berakhir kepada berubahnya makna UWRF yang pada awalnya diinisiasi dengan makna sebagai program penyembuhan pasca Bom Bali I. Dapat terlihat bahwa UWRF telah mengalami perubahan makna yang semakin besar. Dapat dilihat bahwa dalam perjalanan UWRF semakin dibubuhi makna yang lain dan tidak melulu kepada penyembuhan pariwisata dan perekonomian Bali pasca ledakan bom pertama tahun 2002. Perubahan makna yang semakin meluas tersebut sejalan dengan ungkapan Chaer⁵ yang menyatakan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah hal yang mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Perkembangan UWRF yang semakin besar dan seiring dengan 'kesembuhan' Bali atas kejadian terorisme membawa UWRF mengalami perkembangan makna. Maka dari itu dalam tulisan ini ingin menjawab bagaimana dinamika makna UWRF yang kemudian nampak dalam perjalanan dwi windu 2004-2019. Makna-makna UWRF terjalin dari beberapa tahun perhelatan yang kemudian mampu menimbulkan makna tersirat di dalamnya. Dalam kurun waktu dwi windu perhelatannyaupun UWRF dapat dikategorikan ke dalam tiga periode yang mana disetiap periode terdapat pemaknaannya tersendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Creswell⁶ memberikan kriteria penelitian kualitatif seperti berkembang dinamis, pertanyaan terbuka, data wawancara, data dokumentasi, dan data audio. Dalam pengumpulan data digunakan tiga metode yaitu: metode pengamatan yang ditujukan langsung kepada UWRF maupun melalui kanal media sosial resmi yang sudah diluncurkan, pengamatan terlibat dengan turun langsung di dalam kinerja UWRF, serta melaksanakan wawancara mendalam yang dibebankan kepada Janet DeNeefe yang tidak lain adalah pendiri dan direktur UWRF sebagai informan kunci. Dilakukan juga wawancara kepada para pemeran di balik kesuksesan UWRF yang kemudian diberikan penguat oleh *Festival Manager*. Dengan ketiga metode tersebut diharapkan dapat mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Ubud Writers and Readers Festival

Serangan Bom Bali I menjadikan sebuah titik keterpurukan bagi Bali yang bertumpu

⁵ Chaer A, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁶ Creswell & John W, *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed. Methods Approaches (Fourth Edition)* (United State of America: Sage, 2014).

hampir sepenuhnya kepada industri pariwisata. Ledakan bom yang meledak di Paddy's Pub dan Sari Club yang kemudian menewaskan 201 orang dari sekitar 22 negara tersebut menjadi salah satu kejadian terorisme terbesar di negeri ini. Dari banyaknya korban jiwa tersebut, Australia memberikan sumbangan korban terbanyak dengan jumlah 88 orang.⁷

Berangkat dari tragedi memilukan tersebut, terbentuklah sebuah yayasan nirlaba bertajuk Yayasan Mudra Swari Saraswati pada tahun 2004 oleh Jannet De'Neefe sebagai sebuah langkah penyembuhan pasca Bom Bali I. Yayasan Mudra Swari Saraswati dalam hal ini melakukan beragam kolaborasi untuk mengembalikan citra dan perekonomian Bali pada umumnya. Mengambil pemahaman *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash⁸ adalah pengaturan yang mengatur satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan secara langsung *stakeholder* non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif, yang bersifat formal, berorientasi pada consensus dan deliberatif, serta hal itu bertujuan untuk membuat dan mengimplementasikan kebijakan publik atau manajemen program beserta aset publik.

Atas terpuruknya pariwisata, ekonomi, dan sosial di Bali serta khususnya di Ubud, Yayasan Mudra Swari Saraswati dapat dikatakan merupakan respon yang baik untuk membangunkan dan menyembuhkan kembali. Tragedi Bom Bali I digadang-gadang terjadi karena faktor perbedaan prinsip dan pandangan yang kemudian memancing Yayasan Mudra Swari Saraswati untuk membentuk ruang yang aman untuk 'merayakan keberagaman'. Jatuhnya pariwisata dan perekonomian Bali juga ingin distimulasi oleh Yayasan Mudra Swari Saraswati dengan menggaet kembali wisatawan untuk datang kembali.

Yayasan Mudra Swari Saraswati juga menjadi sebuah asosiasi aktivitas untuk mempromosikan Ubud sebagai pusat seni dan budaya. Tidak hanya itu, Yayasan Mudra Swari Saraswati juga membangun ruang untuk membangkitkan seniman, penulis, koki, dan produser untuk lebih dikenal di kancah Internasional serta membangun kembali sebuah tempat supaya masyarakat Indonesia mampu mendapatkan pendidikan serta penguatan kapasitas yang potensial dengan adanya panel-panel yang dibangun Yayasan Mudra Swari Saraswati. Panel-panel yang diluncurkan oleh Yayasan Mudra Swari Saraswati memberikan potensi besar dalam kontribusi pemahaman lintas budaya dan kemudian membangun hubungan kuat antara banyak orang Indonesia dan para penggiat yang datang dari banyak penjuru dunia. Dengan adanya hubungan yang kuat, diharapkan mampu untuk menciptakan kesadaran akan banyak isu sosial yang ada.

Berangkat dari Yayasan Mudra Swari Saraswati tersebut, terbentuklah sebuah festival tahunan berupa Ubud Writers and Readers Festival sebagai tindak nyata untuk menggaet kembali wisatawan dan pemulihan ekonomi. Dipilihnya tajuk literasi dalam gelaran ini bertumpu kepada bagaimana kekuatan tulisan maupun lisan dan pertemuan

⁷ Michael Hitchcock, Victor T King, & Michael Parnwell, *Tourism in Southeast Asia; Challenges and New Direction* (Denmark: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS) Press., 2009).

⁸ Chris Ansell & Alison Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice" (2007) 18:4 *Journal of Public Administration Research and Theory*.

mampu mengembalikan citra dan cerita yang baik bagi Bali. Johnson dan Freedman dalam Priyatni⁹ mengungkapkan bahwa literasi kritis merupakan perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian pada keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan dalam teks. Sedangkan menurut Munir & Hidayatullah¹⁰, melalui kegiatan membaca, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, mengetahui bagaimana keadaan di sekitarnya, seperti keadaan ekonomi global, dan sebagainya.

Dengan hal tersebut diharapkan bahwa pemahaman dunia mengenai Bali yang aman dapat kembali lagi dengan gelaran tahunan. Pemilihan *writers and readers* bukanlah tanpa tujuan, konsep *writers and readers* di sini dinilai bahwa setiap tulisan, karya sastra, dan gerakan literasi pasti di dalamnya memiliki kekuatan yang begitu besar untuk membangkitkan kembali pariwisata Bali dan dari karya sastra juga diharapkan mampu membuat dunia paham bahwa Bali masih menjadi tempat yang aman untuk dikunjungi.

Lebih daripada itu, UWRF juga berorientasi untuk menjadi sebuah pariwisata berkelanjutan dan nantinya ingin turut serta dalam beragam penanganan isu lingkungan. Dalam pemahaman ini, praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengkonservasinya. Praktik konservasi itu tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi bertujuan untuk mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas penduduk.¹¹ Ketertarikan UWRF dalam isu lingkungan seiring dengan A. Stronza¹² dalam penelitiannya tentang dampak ekowisata yang menemukan bahwa ekowisata bukan sekadar suatu alat ekonomi untuk konservasi, tetapi juga sebagai alat untuk pemunculan nilai dan relasi sosial baru.

B. *Ubud Writers and Readers Festival dalam Tiga Babak*

Perjalanan UWRF dalam kurun waktu dua windu sejak 2004 hingga 2019 tentunya mengalami banyak perubahan. Perubahan dan perjalanan perkembangan UWRF tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga babak, yaitu; periode pertama dalam jangka waktu 2004-2009, periode kedua antara tahun 2010-2012, dan periode ketiga dalam rentang waktu 2013-2019. Perubahan dan perkembangan UWRF tersebut sejalan dengan ujar Macionis¹³ yang menyatakan perubahan merupakan transformasi dari organisasi masyarakat, seperti perubahan dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.

⁹ Priyatni, *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia* (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2011) [unpublished].

¹⁰ Munir S & Hidayatullah A, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis" (2019) 3:1 *Jurnal Literasi* 23-29.

¹¹ Gunawan M (last) & Ortis O, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia* (Jakarta: International Labor Organization, 2012).

¹² Stronza, A, "The economic promise of ecotourism for conservation" (2007) 6:3 *Journal of Ecotourism* 210-230.

¹³ Stompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka, 2010) at 5.

Pada periode pertama perkembangan UWRF, fokus bahasan dan pengembangannya tentu sesuai dengan pedoman awal yaitu menjadi proyek penyembuhan pasca Bom Bali I tahun 2002. Hal ini karena pasca serangan Bom Bali I, pariwisata Bali mengalami keterpurukan yang berujung pada kegiatan ekonomi yang terganggu. Dikutip dalam Upaya Pemerintah Bali dalam Mengembangkan Pariwisata Pasca Bom Bali I dan II oleh Purnamasari¹⁴, penurunan wisatawan ke Bali sebanyak 5,23%. Penurunan wisatawan tersebut tentunya menjadikan masyarakat kehilangan pendapatan yang berpacu kepada masalah kemiskinan. Atas kejadian Bom Bali I tersebut, Bali yang begitu banyak menggantungkan diri melalui sektor pariwisata begitu terpuruk dan mengalami kejatuhan secara panjang. Jatuhnya pariwisata Bali juga ditakutkan mendorong banyak ketimpangan yang lain seperti sosial, keagamaan, kemanusiaan, dan tentunya juga perekonomian akibat tidak adanya kunjungan turis baik dari dalam maupun luar negeri.

Kemiskinan yang bersumber dari ketidakberdayaan secara ekonomi akibat krisis, masih merupakan penyebab utama munculnya permasalahan sosial lainnya.¹⁵ Tidak hanya itu, tragedi tersebut menghancurkan sebuah nama yang selama ini dibuat oleh Bali sebagai sebuah kawasan yang aman dan menjunjung keharmonisan. Terlebih untuk menyelesaikan masalah yang timbul dari adanya ledakan bom tersebut yang mengacu kepada kehancuran pariwisata Bali sebagai satu-satunya tulang punggung perekonomian Bali serta krisis sosial masyarakat Bali juga begitu mudah ditemui di mana-mana. Bahkan kehidupan keragaman di Bali juga terusik dari adanya kejadian ini. Lebih daripada itu, setelah terjadinya Bom Bali I, ribuan wisatawan memilih untuk menghindar dari Bali, dan atau bahkan banyak negara yang memilih mengeluarkan larangan bepergian ke Bali.

Perkembangan UWRF pada periode pertama itu hadir untuk bersinergi dalam pengembangan ekonomi melalui pariwisata dan pengembalian citra Bali yang tidak akan dapat dicapai tanpa adanya bantuan dari beragam pihak. Dalam waktu singkat, serangan teror berpengaruh signifikan negatif pada perekonomian negara manapun. Hampir semua variabel ekonomi makro seperti investasi dalam negeri dan investasi asing sangat dipengaruhi oleh serangan teroris.¹⁶

Pada awal dimulainya, UWRF dibantu oleh banyak penyedia akomodasi untuk menegakkan terselenggaranya acara ini. Hal ini dengan satu tujuan supaya ketertarikan wisatawan untuk ke Bali kembali pulih seperti sedia kala. Dukungan masyarakat sekitar berupa fasilitas cuma-cuma mulai dari tempat menginap dan akomodasi lainnya seperti sopir untuk panelist UWRF tersebut diharapkan agar para *panelist* tersebut merasa nyaman dan kemudian merasakan bahwa Ubud pada khususnya dan Bali pada umumnya

¹⁴ “Risalah Sidang Keterangan Pemerintah di Hadapan Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Republik Indonesia mengenai Rancangan Undang-Undang Jaminan Fidusia dan Pendaftarannya” (1999).

¹⁵ Basri B & Yoserizal Y, “Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan Beraktivitas Di Jalanan (Suatu Studi Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru)” (2019) 21:1 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 81-91.

¹⁶ Alberto Abadie & Javier Gardeazabal, “Terrorism and the World Economy” (2008) 52:1 European Economic Review.

masih menjadi sebuah tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk dikunjungi. Dari pengalaman tersebut, panelist dapat menjadi saksi untuk bertutur kepada orang lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Bali maupun Ubud.

Pada tahun 2010-2012, UWRF seraya mengalami sebuah proses untuk membesarkan diri. Babak kedua ini berpacu kepada sebuah proses peralihan untuk menjadi sebuah gelaran yang kompleks dan besar. Babak ini bisa saja juga diibartkan sebagai proses liminalitas, di mana liminalitas sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi.¹⁷ Pembesaran diri UWRF ini senada dengan masuknya City Bank sebagai pendukung utama dalam gelaran Ubud Writers and Readers Festival 2010, ANZ sebagai pendukung utama pada tahun 2011, dan hadirnya dukungan Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif serta penggunaan tagline Wonderful Indonesia pada tahun 2012.

Selepas tahun 2012 UWRF sudah bisa dikatakan menjadi sebuah ruang yang begitu kompleks dan besar. Besarnya gelaran ini bisa dikatakan juga karena Bali sudah stabil dan kembali menemukan namanya. Hal ini yang kemudian membuat UWRF berkembang pesat. Ungkapan Pizam dan Mansfield yang dikutip Hitchcock¹⁸, industri pariwisata dalam suatu negara akan berkembang apabila kondisi di negara tersebut tenteram. Di babak ketiga ini, Ubud Writers and Readers Festival semakin berbenah diri dan mengepakkan sayapnya yang senada dengan adanya *satellite event* yang diadakan di seluruh Indonesia setiap tahunnya. UWRF tidak hanya menngembalikan citra Bali pasca ledakan bom pertama tahun 2002, namun juga menghadirkan sebuah 'panggung' serta ruang yang besar untuk bersatu padu. Perjalanan UWRF dalam dwi windu 2004-2019 tersebut yang terbagi ke dalam tiga babak yang nantinya juga akan menampilkan makna atau impresi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan individu, suatu organisasi pun dapat menggunakan teori manajemen impresi ini untuk dapat mempresentasikan dirinya kepada khalayakny.¹⁹

C. Menjalin Makna Ubud Writers and Readers Festival

Citra Bali yang sempat terpuruk sejak ledakan bom pertama menjadi titik utama kehadiran UWRF untuk mengembalikannya kembali. Hal inilah yang kemudian begitu terlihat dalam pemaknaan yang terlihat begitu jelas dalam pengembangannya di era pertama sejak tahun 2004 hingga 2009. Dalam era pertama kehadiran UWRF ini berusaha untuk menjalin sebuah eksplorasi untuk merepresentasikan kembali Bali sebagai sebuah kawasan yang aman dan nyaman untuk dikunjungi. Eksplorasi dan representasi tersebut tentunya ditujukan untuk menggaet kembali wisatawan dan mengembalikan citra Bali melalui pengalaman dan tulisan para pengunjung dan *panelist*.

Perkembangan dalam babak pertama ini dipahami sebagai sebuah langkah untuk mengembalikan citra Bali yang kemudian merujuk kepada pemahaman bahwa Bali tidak

¹⁷ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹⁸ Hitchcock, Victor T. King, & Michael Parnwell, *supra* note 7.

¹⁹ R Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2014).

toleran dan rawan akan konflik. Hal tersebut kemudian dikembangkan oleh UWRF dengan menyelenggarakan banyak program yang merujuk kepada isu-isu terkait Islam, identitas, konflik, dan Hak Asasi Manusia agar pemaknaan dan citra Bali kembali pulih karena memahami.

UWRF juga menghasilkan sebuah ruang untuk mengembalikan perekonomian Bali dengan mengikutsertakan perekonomian lokal untuk turut serta dalam pembangunannya. Dengan adanya gelaran tersebut, ekonomi sekitar akan berdaya karena banyak kunjungan yang ada. Terlebih UWRF dilaksanakan ketika bulan minim kunjungan. Zamzami²⁰ dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata menganjurkan agar pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata harus terintegrasi dengan berbagai isu sosial, ekonomi dan ekologis setempat dan tidak mengabaikan falsafah pemberdayaan yang berdasarkan kearifan lokal.

Pada tahun 2010 - 2012, UWRF melanjutkan sebuah kelindan untuk membesarkan dirinya. Terpantik dari adanya aksi terorisme di Jakarta dan krisis ekonomi yang membuat berkurangnya partisipasi dan dukungan, membuat UWRF seraya ingin mengembangkan dirinya untuk turut serta sebagai agen perubahan. Walau demikian, UWRF terbantu dengan adanya CitiBank pada tahun 2010 dan ANZ Bank pada tahun 2011 sebagai penyokong tunggal dan kemudian mengusung tema Bumi Manusia pada tahun 2012 sebagai arena untuk manusia berevolusi dan mencapai pencerahan. Masa ini dapat dikatakan sebagai waktu untuk UWRF mengudara lebih kuat lagi. Redupnya perekonomian pada masa ini dan berkurangnya pemasukan serta kunjungan nyatanya membuat UWRF untuk mengumpulkan kekuatan yang kemudian mengudara lebih tinggi lagi di masa selanjutnya.

Perkembangan tersebut dimulai dari tahun 2010 dengan menghadirkan *platform* yang lebih kuat untuk menjadi ajang perubahan. Tahun 2010 juga merupakan perayaan ke-tujuh UWRF yang kemudian dipautkan kepada filosofi tujuh untuk menghadirkan kebaikan serta pertolongan menuju kebaikan. Panelist yang hadir dalam kurun waktu ini juga semakin berkembang dengan tidak hanya penulis namun juga *activist* dan *public figure*. Dalam tema-tema yang digunakan juga mengisyaratkan bahwa UWRF sedang dalam proses bersiap untuk menjadi ruang yang begitu besar dan kompleks. Contohnya pada tahun 2011 ketika UWRF menghadirkan tema 'Nandurin Kurang Awak' yang menjadi reflektif untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya agar supaya dapat mengatasi segala tantangan hidup.

Berangkat dari tahun 2013, UWRF telah berkembang menjadi sebuah kanal yang begitu besar. Tidak hanya bagi para penulis, pembaca, ataupun seniman, namun juga bagi Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Keberadaan UWRF menjadi sebuah ajang untuk mempromosikan pariwisata beserta beragam keunikan di dalamnya kepada

²⁰ L Zamzami, "Partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam" (2016) 17:2 *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 131-144.

dunia yang lebih luas lagi. Terlebih keberadaan sastrawan dan seniman dianggap memiliki kekuatan untuk memamerkan Indonesia dan Bali secara lebih tajam dan menarik.

Sama seperti era-era sebelumnya, UWRF selalu mengambil sebuah filosofi Bali maupun Indonesia untuk menjadi tema tahunan. Tema ini akan menjadi garis besar dalam cakupan pembahasan UWRF tahun itu yang kemudian merujuk kepada banyak isu yang sedang mencuat. Contohnya pada tahun 2016, UWRF mengambil tema '*tat tvam asi*' yang berangkat dari isu kerukunan umat di Indonesia, Jagadhita pada 2018, dan Karma pada 2019. Hal tersebut seperti teori yang disampaikan oleh Jati²¹ bahwa Kearifan lokal memiliki peran sehingga terjalin kerukunan antar umat beragama.

Keberadaan UWRF yang mampu menjadi sebuah ruang untuk memadukan banyak individu dari beragam negara, latar belakang, dan sosial membuat Ubud Writers and Readers Festival membangun diri sebagai sebuah arena jejaring antara banyak kalangan. Jejaring ini terbentuk dari pembaca, penulis, pembuat film, seniman, dan banyak perintis lainnya. Jejaring adalah bentuk tipe pendukung terpenting pada sebuah lingkungan yang baru. Jejaring dapat menjadi sumber pendukung sosial yang bernilai dan pengantar norma-norma identitas sosial. Jejaring meliputi tidak hanya relasi satu orang dengan orang lain, tetapi juga relasi yang multiperson di antara orang-orang yang memiliki minat yang sama. Jejaring adalah salah satu aset individu yang paling kuat yang memberikan akses pada sumber-sumber yang penting termasuk power, informasi, pengetahuan, nasihat atas tugas atau karir dan akses pada modal (Fischer, 2017).²²

Sebagai sebuah ruang jejaring yang begitu besar, UWRF memberikan jembatan emas untuk banyak orang supaya dapat memahami, mengerti, dan belajar akan banyak hal yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan atau belum pernah tergapai. Kemudian disinilah orang-orang dapat paham, tau, kenal, dan mengerti. Jembatan ini hadir dari masyarakat kepada wisatawan, penjual dan pembeli, serta penulis junior dan senior. Di mana perjumpaan sebuah proses pembelajaran untuk saling mengenal masing-masing pihak dan budayanya.²³

Berangkat dari fenomena memilukan 16 tahun yang lalu, UWRF kemudian menghadirkan banyak orang dari beragam latar belakang dan negara. Ubud Writers and Readers Festival diisi dengan adanya percakapan melalui panel-panel UWRF yang nirbatas antara banyak individu yang membangkitkan pemahaman bahwa keberagaman bukanlah sebuah penghalang untuk bebarengan membangun kebersamaan serta pemahaman. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Purbasari²⁴ bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan dan membangun rasa persaudaraan antar sesama dan dapat

²¹ WR Jati, "Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan" (2013) 21:2 Jurnal Walisongo 393-416.

²² Fischer R, *Personality, values, culture: An evolutionary approach* (Cambridge: University Press, 2017).

²³ S Wearing & J Neil, *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (London: Routledge, 2009).

²⁴ A V Purbasari, "Interaksi sosial etnis cina-jawa kota Surakarta" (2019) 1:2 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.

meminimalisir konflik dan kesenjangan sosial karena adanya sikap keterbukaan antar sesama.

Melalui panel-panel UWRF, pemahaman akan banyak hal yang belum dipahami juga dapat menjadi sebuah arena baru untuk merayakan keberagaman. Di mana menurut Anakotta dan Alman²⁵ bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Walaupun gelaran UWRF hanya berlangsung lima hari setahun, tapi ini menjadi sebuah diplomasi budaya serta pemahaman sosial dan keharmonisan yang terjalin.

Untuk lebih mengembangkan diri sebagai sebuah jembatan emas, Ubud Writers and Readers Festival menghadirkan *emerging writers* sebagai sebuah langkah untuk memberikan wadah bagi banyak penulis Indonesia yang belum mampu mempublikasikan karya mereka, dapat dipublikasikan secara dwibahasa melalui buku antologi yang terbit setiap tahunnya. Tulisan yang dimuat ini juga sedikit banyak berpacu kepada tema tahunan yang sedang digaungkan, dan juga nantinya ingin lebih mengacu kepada isu lingkungan. Hal ini pun juga untuk mendorong sebuah era, di mana era melek huruf berlangsung ketika masyarakat mengenal huruf dan mulai memahami lingkungan di sekitarnya secara visual dan spasial karena indra penglihatan merupakan hal yang menonjol di era ini. Era ini identik dengan komunikasi tertulis dan bersifat individualistik karena pada era ini manusia dapat menjalin komunikasi.²⁶

Tidak berhenti di situ saja, UWRF juga memproyeksikan diri untuk lebih mengembangkan diri dan terfokus kepada isu lingkungan serta perubahan iklim yang marak terjadi. Merujuk kepada pemahaman ekowisata dari Stronza, ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang dibedakan dari pariwisata alam dan rekreasi outdoor oleh tujuan konservasi dan pembangunan. Di dalamnya terdapat prinsip untuk membuat pariwisata yang mendukung tujuan sosial dan lingkungan.²⁷ UWRF juga menjadi sebuah kunci dalam perkembangan ekowisata tersebut. Karena pemimpin atau individu kunci ini mengidentifikasi dan mempertahankan struktur organisasi serta dukungan pihak lain (Dilly, 2003).²⁸

UWRF kini telah berkembang menjadi sebuah kanal yang begitu besar. Tidak hanya bagi para penulis, pembaca, ataupun seniman, namun juga bagi Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Keberadaan UWRF menjadi sebuah ajang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain di sebuah tempat yang aman dan lebih daripada itu dapat mempromosikan pariwisata beserta beragam keunikan di dalamnya kepada dunia yang

²⁵ Raisa Anakotta, Alman, & Solehun, "Akulturasi Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat" (2019) 21:1 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.

²⁶ Ashari, RG, "Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial" (2018) 15 Jurnal Ilmu Komunikasi 155–170.

²⁷ Stronza, A, *supra* note 12.

²⁸ Dilly B J, "Gender, culture, and ecotourism: development policies and practices in the Guyanese rain forest" (2003) 31:3/4 Women's Studies Quarterly 58–75.

lebih luas lagi. Terlebih keberadaan sastrawan dan seniman dianggap memiliki kekuatan untuk memamerkan Indonesia dan Bali secara lebih tajam.

IV. KESIMPULAN

Didirikan pada tahun 2004, Yayasan Mudra Swari Saraswati terbentuk atas respon runtuhnya perekonomian, pariwisata, dan citra Bali akibat aksi terorisme yang bisa dikatakan terbesar di negeri ini. Dari adanya Yayasan Mudra Swari Saraswati yang dibentuk oleh Janet DeNeefe dan Ketut Suardana, terbangunlah UWRF yang pertama pada tahun 2004. Dipilihnya cakupan besar berupa *'writers and readers'* karena dirasa tulisan dan sastra memiliki kekuatan begitu besar untuk banyak hal, seperti; ekonomi, sosial, lingkungan, dan tentunya citra Bali supaya pandangan bahwa Bali adalah tempat yang aman dan nyaman dapat kembali.

Dalam perjalanannya selama dua windu sejak tahun 2004-2019, UWRF telah berdinamika sejalan dengan pengembangan diri dan kehidupan sosial serta dukungan yang ada. Perjalanan dua windu UWRF tersebut dapat terbagi ke dalam tiga jenjang waktu, yaitu; periode awal pada jangka tahun 2004-2009 sebagai momentum untuk UWRF bersama-sama mengembalikan citra dan membangkitkan kembali perekonomian Bali, periode peralihan pada tahun 2010-2012 yang menjadi waktunya UWRF untuk mengembangkan dan membesarkan diri agar menjadi platform yang lebih kuat, periode akhir menjadi sebuah jenjang waktu di mana UWRF menjadi sebuah *'panggung'* yang begitu besar untuk merayakan keberagaman, menjadi ruang pembelajaran serta pemahaman satu sama lain, dan sebagai ruang nirbatas untuk saling menjalin jejaring.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer A, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Creswell & John W, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed. Methods Approaches (Fourth Edition)* (United State of America: Sage, 2014).
- Damaitri, Ni Luh, *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)* (Skripsi, Universitas Udayana, 2015) [unpublished].
- Gunawan M (last) & Ortis O, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia* (Jakarta: International Labor Organization, 2012).
- Hitchcock, Michael, Victor T King, & Michael Parnwell, *Tourism in Southeast Asia; Challenges and New Direction* (Denmark: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS) Press., 2009).
- Priyatni, *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia* (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2011) [unpublished].
- R, Fischer, *Personality, values, culture: An evolutionary approach* (Cambridge: University Press, 2017).
- R Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2014).

- S Wearing & J Neil, *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (London: Routledge, 2009).
- Stompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka, 2010).
- Tadjbakhsh, Shahrbanou & M Chenoy, *Human Security: Concept and Implications* (London: Routledge, 2007).
- Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- A V Purbasari, "Interaksi sosial etnis cina-jawa kota Surakarta" (2019) 1:2 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.
- Alberto Abadie & Javier Gardeazabal, "Terrorism and the World Economy" (2008) 52:1 European Economic Review.
- Anakotta, Raisa, Alman, & Solehun, "Akulturasi Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat" (2019) 21:1 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.
- Ansell, Chris & Alison Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice" (2007) 18:4 Journal of Public Administration Research and Theory.
- Ashari, RG, "Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial" (2018) 15 Jurnal Ilmu Komunikasi 155–170.
- B, Basri & Yoserizal Y, "Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan Beraktivitas Di Jalanan (Suatu Studi Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru)" (2019) 21:1 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 81–91.
- B J, Dilly, "Gender, culture, and ecotourism: development policies and practices in the Guyanese rain forest" (2003) 31:3/4 Women's Studies Quarterly 58–75.
- L Zamzami, "Partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam" (2016) 17:2 Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 131–144.
- Muhammad Iqbal, "Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian" 26:3 Jurnal Litbang Pertanian.
- S, Munir & Hidayatullah A, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis" (2019) 3:1 Jurnal Literasi 23–29.
- Stronza, A, "The economic promise of ecotourism for conservation" (2007) 6:3 Journal of Ecotourism 210–230.
- WR Jati, "Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan" (2013) 21:2 Jurnal Walisongo 393–416.
- "Risalah Sidang Keterangan Pemerintah di Hadapan Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Republik Indonesia mengenai Rancangan Undang-Undang Jaminan Fidusia dan Pendaftarannya" (1999).
- OECD, *Organising for Local Development: The Role of Local Development Agencies*, by OECD (2009).